

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Bahasa

Menurut Anindyantri (2020:1) “Bahasa merupakan alat komunikasi utama dan alat untuk menyampaikan ekspresi dalam kehidupan masyarakat”. Astuti (2017:2) menyatakan bahwa bahasa dijadikan ciri atau identitas diri oleh masyarakat, dan menjadi sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun. Bahasa dapat dijadikan alat menilai pola perilaku, biasanya kebudayaan individu dapat dinilai perilakunya caranya dalam melakukan pembicaraan kepada individu lainnya. Pengertian bahasa menurut Wibowo (dikutip Rahman, 2016:73) “Sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran”. Sementara itu menurut Ritonga (dikutip Devianty, 2017:227) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia menjadikannya alat komunikasi untuk berinteraksi dalam bentuk lisan maupun tulisan dan menjadi identitas diri.

2. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di setiap daerah dalam sebuah negara yang berdaulat. Menurut Parera (dikutip Rahman, 2016: 73) “Bahasa daerah merupakan bahasa tradisional di sebuah daerah yang menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat pemakai di tempat bahasa itu digunakan”.

Di Indonesia sendiri, memiliki keberagaman bahasa yang dituturkan dimana masing-masing daerahnya sebagai kekayaan budaya yang patut dilestarikan. Salah satunya ialah bahasa daerah Semende di desa Bayur Tengah Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata semende adalah suka bahasa yang mendiami daerah Sumatra Selatan dan Provinsi Lampung. Bahasa Semende dipakai oleh sebagian besar penduduk yang bermukim di Kecamatan Muaradua Kisam, sementara sebagiannya lagi menggunakan bahasa daerah lain dikarenakan bukan penduduk asli dari daerah tersebut.

3. Morfologi

Chaer (2008:3) menyatakan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti ‘bentuk’ dan kata logi yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’; sedangkan kajian biologi morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad hidup’. Selanjutnya, menurut Yasin (1988:20) “Morfologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan

bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata”. Kemudian, menurut Ramlan (2001:16) bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Maka, dari pengertian morfologi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan jenis kata dan makna kata.

4. Proses Morfologi

Menurut Ramlan (2001:51) “Proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya”. Adapun proses morfologi terbagi atas tiga macam yaitu sebagai berikut.

- a. Proses perubahan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.
- b. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.
- c. Proses pemajemukan ialah gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Contoh: kata *rumah* dan *sakit* menjadi *rumah sakit*

Maka dari itu ketiga proses morfologi bahasa Indonesia tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah reduplikasi atau pengulangan.

5. Reduplikasi

a. Pengertian Reduplikasi

Menurut Ramlan (2001:60) “Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak”. Dewi (2018:33) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasarnya baik secara utuh atau sebagian, dengan variasi fonem ataupun tidak. Bentuk dasar tersebut dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, atau kata majemuk. Selanjutnya, Oosato (dikutip Puri, 2020:14) mengemukakan bahwa reduplikasi ialah kata yang terbentuk dari pengulangan unsur kata. Pendapat mengenai reduplikasi juga dinyatakan oleh Akimoto (dikutip Puri, 2020:14) “Reduplikasi adalah kata yang merupakan penggabungan dari dasar kata yang sama”. Reduplikasi membahas tentang bentuk, makna, dan fungsi kata. Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah proses hasil pengulangan kata atau unsur kata baik secara menyeluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

b. Bentuk-Bentuk Reduplikasi

“Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan” Ramlan (2001:69). Antara lain sebagai berikut:

1) Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Misalnya:

| | |
|-------------|---------------------------|
| kursi | : kursi-kursi |
| meja | : meja-meja |
| rumah | : rumah-rumah |
| pensil | : pensil-pensil |
| buku | : buku-buku |
| topi | : topi-topi |
| muda | : muda-muda |
| tua | : tua-tua |
| pedagang | : pedagang-pedagang |
| penjual | : penjual-penjual |
| kebaikan | : kebaikan-kebaikan |
| sekali | : sekali-sekali |
| pembangunan | : pembangunan-pembangunan |
| pengertian | : pengertian-pengertian |
| pertempuran | : pertempuran-pertempuran |

2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan ini berupa bentuk kompleks. Apabila

bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, kemungkinan bentuknya sebagai berikut.

a) Bentuk *meN-*. Misalnya:

mengambil : mengambil-ambil

membaca : membaca-baca

menjalankan : menjalankan-jalankan

melambatkan : melambatkan-lambatkan

mengemasi : mengemasi-ngemasi

mempertunjukkan : mempertunjuk-tunjukkan

memperkirakan : memperkata-katakan

Pada kata mengambil-ambil nasal morfem *meN-* tidak diulang pada ambil yang kedua karena bentuk asal kata mengambil-ambil ialah ambil yang berawal dengan vokal. Berbeda halnya dengan mengemas-ngemasi. Di sini, nasal morfem *meN-* diulang pada mengemasi karena bentuk asal mengemas-ngemasi berawal dengan konsonan. Bentuk asalnya bukan emas melainkan kemas.

b) Bentuk *di-*. Misalnya:

dusai : dusai-usai

ditarik : ditarik-tarik

dikemasi : dikemas-kemasi

ditanami : ditanam-tanami

disodorkan : disodor-sodorkan

diperkirakan : diperkata-katakan

diperlambatkan : diperlambat-lambatkan

c) Bentuk ber--. Misalnya:

berjalan : berjalan-jalan

bertemu : bertemu-temu

bermain : bermain-main

bersiap : bersiap-siap

berlarut : berlarut-larut

berkata : berkata-kata

d) Bentuk ter--. Misalnya:

terbatuk : terbatuk-batuk

terbentur : terbentur-bentur

tergoncang : tergoncang-goncang

tersenyum : tersenyum-senyum

terjatuh : terjatuh-jatuh

terbalik : terbalik-balik

e) Bentuk ber--an. Misalnya:

berlarian : berlari-larian

berhamburan : berhambur-hamburan

berjauhan : berjauh-jauhan

berdekatan : berdekat-dekatan

berpukulan : berpukul-pukulan

bersentuhan : bersentuh-sentuhan

f) Bentuk--an. Misalnya:

minuman : minum-minuman

| | |
|----------|-------------------|
| makanan | : makan-makanan |
| tumbuhan | : tumbuh-tumbuhan |
| karangan | : karang-karangan |
| nyanyian | : nyanyi-nyanyian |
| sayuran | : sayur-sayuran |

g) Bentuk ke---. Misalnya:

| | |
|---------|-----------------|
| kedua | : kedua-dua |
| ketiga | : ketiga-tiga |
| keempat | : keempat-empat |
| kelima | : kelima-lima |

h) Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi.

Misalnya:

| | |
|-------|-----------------|
| anak | : anak-anakan |
| rumah | : rumah-rumahan |
| bukit | : bukit-bukitan |
| mobil | : mobil-mobilan |
| makan | : makan-makanan |
| daun | : daun-daunan |
| pohon | : pohon-pohonan |
| topi | : topi-topian |

buah : buah-buahan

sayur : sayur-sayuran

i) Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit.

Misalnya:

warna : warna-warni

gerak : gerak-gerak

serba : serba-serbi

bolak : bolak-balik

lauk : lauk-pauk

cerai : cerai-berai

ramah : ramah-tamah

beras : beras-petas

c. Menentukan Bentuk Dasar Kata Ulang

Setiap kata ulang memiliki satuan yang diulang. Satuan yang diulang disebut bentuk dasar. Menurut Ramlan (2001:65), ada dua cara untuk menentukan bentuk dasar kata ulang, yaitu:

Misalnya:

1) Pohon-pohon Bentuk dasarnya pohon

2) Luka-luka Bentuk dasarnya luka

3) Rumah-rumah Bentuk dasarnya rumah

4) Meja-meja Bentuk dasarnya meja

5) Kursi-kursi Bentuk dasarnya kursi

Tetapi tidak semua kata ulang dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Dari pengamatan dapat dikemukakan dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang.

a) Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata.

Dengan petunjuk ini, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata nominal berupa kata nominal, bentuk dasar kata ulang yang termasuk golongan kata verbal, baik kata kerja maupun kata sifat, berupa kata verbal, dan bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan katabilangan juga berupa kata bilangan.

Misalnya:

Bermain-main (Kata Kerja) : bentuk dasarnya bermain

Gunung-gunung (Kata Nominal) : bentuk dasarnya gunung

Kemerah-merahan (Kata Sifat) : bentuk dasarnya merah

Keempat-empat (Kata Bilangan) : bentuk dasarnya empat

Namun demikian, ada juga pengulangan yang mengubah golongan kata, ialah pengulangan dengan *se-/-nya*, misalnya:

tinggi : setinggi-tingginya

cepat : secepat-cepatnya

kuat : sekuat-kuatnya

rendah : serendah-rendahnya

luas : seluas-luasnya

Setinggi-tingginya, secepat-cepatnya, sekuat-kuatnya, serendah-rendahnya, dan seluas-luasnya termasuk golongan kata keterangan, karena kata tersebut secara dominan menduduki fungsi keterangan dalam suatu klausa, sedangkan bentuk dasarnya ialah tinggi, cepat, kuat, rendah, dan luas.

b) Bentuk dasar seluruh berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Misalnya kata ulang mempertahankan-tahankan. Bentuk dasar bukannya ‘*mempertahan*’ melainkan ‘*mempetahankan*’ karena ‘*mempertahan*’ tidak terdapat dalam pemakaian bahasa.

Misalnya:

Memperkata-katakan : bentuk dasarnya memperkatakan bukan memperkata

Mengata-ngatakan : bentuk dasarnya mengatakan bukan mengata

Mensia-siakan : bentuk dasarnya mensiakan bukan mensia

d. Makna Proses Pengulangan

Menurut Ramlan (2001:176), proses pengulangan dapat menyatakan beberapa makna antara lain yaitu:

1) Menyatakan makan banyak

Kita bandingkan kata *rumah* dengan *rumah-rumah* dalam dua kalimat bawah ini.

Rumah itu sangat tua

Rumah-rumah itu sangat tua

Kata *rumah* dalam kalimat *rumah* itu sangat tua menyatakan ‘sebuah rumah’.

Sedangkan kata *rumah-rumah* dalam kalimat *rumah-rumah* itu sangat tua menyatakan ‘banyak rumah’.

Demikian juga misalnya:

binatang-binatang : ‘banyak binatang’

penyakit-penyakit : ‘banyak penyakit’

pohon-pohon : ‘banyak pohon’

meja-meja : ‘banyak meja’

buku-buku : ‘banyak buku’

Makna ‘banyak’ tidak selalu dinyatakan dengan pengulangan-pengulangan misalnya dalam kalimat ‘beberapa Mahasiswa mengadakan peninjauan di setiap sekolah’. Kata sekolah sudah menunjukkan makna ‘banyak’ sehingga kata itu tidak perlu diulang menjadi ‘sekolah-sekolah’.

2) Menyatakan makna ‘banyak’

Berbeda dengan makna yang pertama, disini makna banyak itu tidak berhubungan dengan kata dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang di “diterangkan”. Kata yang “diterangkan” itu pada tataran frasa menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata rumah dalam frasa ‘rumah besar-besar’, dan pada tataran klausa menduduki fungsi sebagai subjek, misalnya dalam klausa ‘rumah itu besar-besar’. Jelasnya pengulangan kata besar-besar itu menyatakan ‘banyak’ bagi kata yang ‘diterangkan’ dalam hal ini kata ‘rumah’.

Misalnya:

‘Mobil itu kecil-kecil’

Penjelasannya pengulangan kata kecil-kecil itu menyatakan ‘banyak’ bagi kata yang diterangkan dalam hal itu adalah kata ‘mobil’.

‘Siswa itu rajin-rajin’

Penjelasannya pengulangan kata rajin-rajin itu menyatakan ‘banyak’ bagi kata yang diterangkan dalam hal itu adalah kata ‘siswa’.

3) Menyatakan makna ‘tak bersyarat’.

Dalam kalimat:

‘jika tidak hujan saya akan datang’.

‘kedatangan saya’ mempunyai syarat, ialah apabila tidak hujan. Dengan demikian.

Dapat dikatakan bahwa jika ada kalimat itu menyatakan ‘syarat’.

Sebaliknya dalam kalimat:

‘meskipun hujan, saya akan datang’

‘kedatangan saya’ tidak bersyarat.

Demikian, dapat dikatakan kalimat itu menyatakan makna ‘tak bersyarat’. Dalam kalimat ‘mobil-mobil besar, dibelinya, pengulangan pada kata *mobil* dapat digantikan dengan kata *meskipun*, menjadi ‘meskipun mobil besar, dibelinya’.

Dengan begitu, dapat kita ambil kesimpulan bahwa pengulangan pada kata *mobil* menyatakan makna yang sama dengan yang dinyatakan oleh kata *meskipun*, ialah makna tak ‘bersyarat’.

4) Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada kata dasar’.

Proses pengulangan berkombinasi dalam proses pembubuhan afiks-an.

Misalnya:

mobil-mobilan : ‘yang menyerupai mobil’

ayam-ayaman : ‘yang menyerupai ayam’

pistol-pistoln : ‘yang menyerupai pistol’

kuda-kudaan : ‘yang menyerupai kuda’

gunung-gunungan : ‘yang menyerupai gunung’

5) Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’

Misalnya:

melihat-lihat : ‘melihat berkali-kali’

memetik-metik : ‘memetik berkali-kali’

berteriak-teriak : ‘berteriak berkali-kali’

memukul-mukul : ‘memukul berkali-kali’

mencium-cium : ‘mencium berkali-kali’

6) Menyatakan bahwa ‘perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, atau dengan senangnyanya’.

Misalnya:

melompat-lompat : ‘melompat dengan senangnyanya’

minum-minum : ‘minum dengan enaknyanya’

makan-makan : ‘makan dengan enaknyanya’

duduk-duduk : ‘duduk dengan santainya’

berjalan-jalan : ‘berjalan dengan santainya’

7) Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’. Dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan ‘saling’.

Misalnya:

tarik-menarik : ‘saling menarik’

pukul-memukul : ‘saling memukul’

tendang-menendang : ‘saling menendang’

pandang-memandang : ‘saling memandang’

suap-menyuap : ‘saling mnyuap’

Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *ber--/--an* ada juga yang menyatakan makna ‘saling’.

Misalnya:

bertarik-tarikan : ‘saling menarik’

berpukul-pukulan : ‘saling memukul’

berpandang-pandangan : ‘saling memandang’

8) Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Misalnya:

karang-mengarang : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang’

cetak-mencetak : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mencetak’

sapu-menyapu : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menyapu’

jilid-menjilid : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menjilid’

ketik-mengetik : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengetik’

9) Menyatakan makna ‘agak’

Dalam kalimat “Bajunya kehijau-hijauan”. Sebenarnya baju itu tidak hijau benar.

Melainkan hanya tampak agak atau sedikit hijau. Demikianlah, pengulangan yang berkombinasi dengan perubahan afiks *ke--/--an* pada kehijau-hijauan menyatakan makna ‘agak’ atau ‘sedikit’.

Misalnya:

| | |
|-------------------|-----------------|
| kebiru-biruan | : ‘agak biru’ |
| kekuning-kuningan | : ‘agak kuning’ |
| kehitam-hitaman | : ‘agak hitam’ |
| kemerah-merahan | : ‘agak merah’ |
| kehijau-hijauan | : ‘agak hijau’ |

10) Menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’.

Dalam hal ini pengulangan yang berkombinasi dengan perubahan afiks *se-/nya*.

Misalnya:

| | |
|--------------------|--|
| sepuh-puhnya | : ‘tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai sepuh mungkin’. |
| sepandai-pandainya | : ‘tingkat pandai yang paling tinggi yang dapat dicapai sepandai mungkin’ |
| serajin-rajinya | : ‘tingkat rajin yang paling tinggi yang dapat dicapai serajin mungkin’ |

11) Proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan. Kita bandingkan, misalnya kata *mengharapkan* dengan *mengharap-harapkan*, *membedakan* dengan *membeda-bedakan*, *sekenyangnya* dengan *sekenyang-kenyangnya*, *berlari* dengan *berlari-larian*.

6. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan atau kaitan. Menurut Sukmadinata (2007), relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan, tuntutan, dan perkembangan dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, relevansi menurut Nurgiyantoro (2008:50) “Adanya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan (kompetensi para lulusan) berguna bagi kehidupan, serta kebalikannya, jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional bagi keperluan kehidupan, berarti sistem pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan”. Lebih jauh tentang pengertian relevansi pendidikan dengan kebutuhan di masyarakat, menurut Nurgiyantoro (2008:51) “Relevansi pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi. Pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik atau masyarakat setempat. Diharapkan sistem pendidikan yang dijalankan suatu lembaga pendidikan dapat memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik untuk dapat bergaul dengan lingkungannya. Kedua, relevansi pendidikan kaitannya dengan tuntutan pekerjaan. Lembaga pendidikan bertugas

menyiapkan lulusan yang mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pihak lembaga pendidikan hendaknya melakukan kerjasama dengan masyarakat atau pemakai lulusan tersebut. Ketiga, relevansi pendidikan kaitannya dengan perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Sistem pendidikan disamping menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan kehidupan masa kini, juga harus dibekali dengan berbagai pengetahuan atau hal-hal lain untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan perubahan tuntutan kehidupan akibat perkembangan zaman pada masa yang akan datang”.

Adapun selanjutnya menurut Sadjad (2002) dalam Mahsun, dkk (2012:47) menyatakan bahwa relevansi suatu program pendidikan (program studi) tergantung unsur: tujuan, input, proses keluaran/hasil dan dampak (out come). Selain itu dia juga menyebutkan bahwa relevansi pendidikan dapat dikaitkan dengan salah satunya adalah mata kuliah yang bermanfaat/mendukung pekerjaan para alumni dalam dunia kerja.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan tuntutan hidup yang ada pada masyarakat dan keterkaitan dengan salah satu mata kuliah yang mendukung para alumni didunia kerja.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembanding yang dapat digunakan peneliti sebagai acuan, petunjuk, atau referensi dalam mengerjakan

penelitian. Berikut penelitian mengenai reduplikasi bahasa daerah yang relevan dengan penelitian ini.

- a. Penelitian mengenai reduplikasi bahasa daerah pernah dilakukan oleh Ayu Santika Puri Universitas Diponegoro Semarang tahun 2020 dengan judul skripsi *Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jepang dan Bahasa Betawi*. Dalam proses pembentukan reduplikasi terdapat lima cara, yaitu: (1) Reduplikasi bentuk dasar (2) Reduplikasi bentuk dasar dengan perubahan fonem (3) Reduplikasi + afiks (4) Reduplikasi perubahan sebagian konsonan bentuk dasar (5) Reduplikasi perubahan suku pertama bentuk dasar. Maka hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan analisis data adalah reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi dimana memiliki 7 jenis makna, yaitu: makna jamak, makna pengulangan/kontinuitas, penekanan, keterkaitan tidak langsung, lampau, minimum, dan penggambaran tersebar. Reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi memiliki 3 kesamaan proses pembentukan berupa reduplikasi bentuk dasar, reduplikasi bentuk dasar dengan perubahan fonem, dan reduplikasi + sufiks. Sedangkan perbedaannya terdapat pada 2 proses pembentukan yang tidak ditemukan dalam bahasa Jepang dan tidak terdapat proses penyebab terjadinya perubahan fonem pada bahasa Betawi serta hanya terdapat reduplikasi dengan imbuhan akhir dalam bahasa Jepang sedangkan bahasa Betawi terdapat reduplikasi dengan imbuhan awal dan akhir. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang reduplikasi bahasa. Sementara perbedaannya yaitu pada penelitian Ayu Santika Puri hanya mengkaji bentuk,

makna, persamaan, dan perbedaan antar reduplikasi bahasa Jepang dan Betawi. Penelitian terdahulu ini berkontribusi menjadi acuan dalam mengkaji bentuk dan makna reduplikasi dan digunakan sebagai bahan perbandingan serta menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.

- b. Selain skripsi di atas, penelitian mengenai reduplikasi bahasa pernah diteliti dalam Jurnal Stilistika, Volume 10, No. 2 (ISSN 1978-8800) tahun 2017 Universitas Baturaja, yang diteliti oleh Erwanto dengan judul *Reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk dan makna reduplikasi bahasa Ogan desa Pandan Dulang. Adapun bentuk reduplikasi tersebut adalah pengulangan seluruh dan bentuk pengulangan sebagian, pengulangan dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem, sedangkan makna reduplikasi ditemukan makna menyatakan makna banyak, dapat menyatakan makna banyak, dapat menyatakan makna tak bersyarat, dapat menyatakan makna yang menyerupai apa yang tersebut pada kata dasarnya, menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang', dapat menyatakan bahwa 'perbuatan yang dilakukan pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknyanya, santainya, atau dengan senangnyanya', dapat menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar 'Itu' dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai', menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar', dapat menyatakan makna agak, dapat menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, dan proses pengulangan yang

sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bentuk dan makna reduplikasi bahasa daerah. Adapun perbedaannya adalah dari segi bahasa daerah yang diteliti maupun dari teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian terdahulu ini berkontribusi menjadi acuan dalam mengkaji bentuk dan makna reduplikasi dan digunakan sebagai bahan perbandingan serta menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.

- c. Penelitian mengenai reduplikasi bahasa juga pernah diteliti dalam jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 8, No 2 (ARKHAIS 126-135) tahun 2017 SMA Negeri 4 Tambun Selatan, yang diteliti oleh Ria Anggari Putri dengan judul *Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia*. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kata ulang reduplikasi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Maka hasil yang terdapat dalam penelitian ini yaitu ditemukannya juga proses reduplikasi berubah bunyi, sebagian, utuh, berimbuhan, trilinggga dan kata ulang semu yang menimbulkan berbagai makna, antara lain bisa bisa bermakna pluralitas baik secara kuantitatif maupun kualitatif, menyatakan tindakan yang dilakukan dengan santai, seenaknya, tanpa tujuan tertentu, dan bermakna intensitas perasaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang reduplikasi pada bahasa daerah. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Ria Anggari Putri ini yakni untuk mendeskripsikan mengenai tingkat perbandingan reduplikasi (kata ulang) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penelitian terdahulu ini

berkontribusi menjadi acuan dalam mengkaji bentuk dan makna reduplikasi dan digunakan sebagai bahan perbandingan serta menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini.